

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua individu pasti memiliki keinginan untuk meningkatkan diri menjadi lebih baik. Keinginan untuk meningkatkan diri bisa timbul karena individu merasa dirinya masih kurang baik atau menginginkan pengalaman hidup yang lebih banyak. Selain itu, keinginan untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi juga bisa menjadi alasan individu ingin memperbaiki dirinya. Alasan lain juga untuk meraih kesuksesan dengan menciptakan rasa percaya diri dan mandiri (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Hal tersebut membuat individu melakukan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut ialah dengan merantau. Secara umum, individu yang memutuskan untuk menjadi perantau demi alasan pendidikan dan mencari keterampilan ialah mahasiswa.

Mahasiswa perantau merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia, terutama bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di Perguruan Tinggi di luar kampung halamannya. Merantau dapat diartikan sebagai kegiatan meninggalkan kampung halaman secara sukarela dengan jangka waktu yang telah ditentukan, dan tujuannya dapat bervariasi mulai dari mencari penghidupan, menuntut ilmu, hingga mencari pengalaman baru (Naim, 2003). Alasan yang mendorong mahasiswa untuk merantau pun beragam, termasuk mencari pendidikan yang lebih baik, kebebasan dari pengawasan orang tua, ingin merasakan pengalaman baru di tempat yang baru, dan belajar hidup mandiri (Sari, 2008). Fenomena mahasiswa perantau ini sejalan dengan semangat untuk meningkatkan diri dan meraih cita-cita yang lebih tinggi, serta menunjukkan semangat untuk belajar dan bertahan di lingkungan yang baru.

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik sesuai dengan bidang yang diinginkan (Santrock, 2009). Fenomena ini dapat dianggap sebagai usaha pembuktian diri atas kemandirian dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau cukup besar, di antaranya adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan kebudayaan,

sistem pendidikan, dan lingkungan sosial yang baru. Selain itu, mahasiswa perantau juga harus belajar untuk mandiri dan mengatur keuangannya sendiri, serta menghadapi rasa homesick atau rindu akan kampung halaman. Namun, mahasiswa perantau yang berhasil mengatasi tantangan tersebut akan memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang berharga, serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan di masa depan.

Mahasiswa perantau dapat dijumpai di berbagai Perguruan Tinggi termasuk di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). UTM merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang berada di Pulau Madura. Hal tersebut menjadi daya tarik calon mahasiswa dari luar Pulau Madura ditengah persaingan untuk merebutkan PTN.

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa UTM Tahun Angkatan 2020-2022

Tahun Angkatan	Total	Pulau Jawa (%)	Pulau Madura (%)	Luar Pulau Jawa-Madura (%)
2020	4360	62,68%	36,10%	1,22%
2021	4327	59,95%	38,43%	1,62%
2022	4380	58,22%	39,27%	2,51%

Sumber: (Biro Administrasi dan Kemahasiswaan UTM, 2022)

Berdasarkan tabel tersebut maka terdapat peningkatan jumlah mahasiswa UTM yang berasal dari luar Pulau Jawa Madura. Mahasiswa UTM berasal dari berbagai daerah di Indonesia tapi mayoritas masih berasal dari Pulau Jawa dan Madura. Pada tahun 2022, terdapat 110 mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa-Madura.

Setiap siswa yang melakukan perpindahan lingkungan dari sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru tentunya mengalami kendala dalam penyesuaian diri (Suryandari, 2017). Berdasarkan observasi serta dukungan penelitian dari Suryandari (2017) ditemukan fakta bahwa mahasiswa baru UTM mengalami *culture shock* dalam berbagai tingkatannya. Hal tersebut tentunya menyebabkan berbagai kendala selama awal perkuliahan di UTM (Suryandari, 2017). Kendala tersebut ialah kesulitan menyesuaikan diri dalam bahasa, perilaku masyarakat setempat, dan juga kesulitan dalam berkomunikasi. Kendala bertambah bagi mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa dan Madura. Tambahan kendala tersebut ialah sedikitnya mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, karena

mahasiswa yang berasal dari satu daerah yang sama dapat menciptakan rasa senasib dan seperjuangan yang dapat memudahkan mahasiswa perantau dalam beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain. Kesulitan dalam beradaptasi tersebut selaras dengan pernyataan Masni (2015), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah lingkungan seperti masyarakat, sosial, sekolah, dan kultural.

Mahasiswa baru perantau cenderung memiliki banyak perbedaan dibanding dengan mahasiswa baru yang bukan perantau. Mahasiswa baru perantau dapat mengalami perbedaan dalam hal: bahasa, perbincangan, adat istiadat, dan perilaku (Sasdana, 2018). Perbedaan tersebut dapat menjadi penghambat mahasiswa baru dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Keterbatasan yang dialami oleh mahasiswa baru perantau harus segera diatasi agar tidak menjadi masalah berkelanjutan.

Hambatan yang dimiliki mahasiswa selama proses beradaptasi dapat mengganggu kelangsungan hidupnya. Ketika individu berinteraksi sebagai pendatang pada lingkungan sosial yang baru, maka individu akan mengalami pertukaran nilai dan norma yang baru (Utami, 2015). Hal itu juga terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa perlu bersosialisasi dengan mahasiswa lain guna menunjang kehidupannya selama menjadi mahasiswa.

Mahasiswa baru perantau akan mengalami masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya di tahap awal kehidupan perkuliahan (Devinta, 2015). Mahasiswa baru yang berpindah ke lingkungan baru akan mengalami beberapa masalah yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan kesejahteraan emosional, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Masuk ke lingkungan baru dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda dapat menimbulkan tekanan dan stres, karena memerlukan waktu dan usaha untuk memahami dan menerima nilai-nilai budaya yang berbeda (Devinta, 2015). Mahasiswa baru harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan memperoleh kemampuan untuk mengatasi tantangan dan tekanan yang mungkin timbul. Hal ini dapat membantu mereka untuk bertumbuh dan berkembang secara pribadi dan akademis.

Tuntutan di lingkungan baru dapat menjadi sumber stres bagi mahasiswa baru perantau. Tuntutan tersebut menimbulkan perasaan kesepian karena berpisah dari keluarga, orang tua, dan teman sebayanya. Lebih lanjut, perasaan kesepian yang dialami mahasiswa baru perantau dapat menimbulkan keterasingan (alienasi) diantaranya karena perbedaan strata ekonomi (Saputri, Rahman, & Kurnia, 2012). Mahasiswa perantau rentan mengalami perasaan kesepian dan keterasingan dikarenakan latar belakang budaya yang berbeda antara tempat asal dengan tempat perantauan (Tuncay & Ozdemir, 2008).

Ketidakmampuan mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan kondisi dan situasi baru dapat menyebabkan individu menjadi merasa terasingkan (Herdiawan, 2021). Hal ini dikarenakan individu telah terbiasa bergantung pada keadaan diluar dirinya sendiri seperti keluarga, orang tua, dan teman sebaya. Keterasingan yang terjadi pada mahasiswa baru dapat mempengaruhi kehidupannya, baik cepat maupun lambat. Alienasi atau keterasingan dapat dijelaskan sebagai perasaan terasing atau tidak memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang lain, yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan kondisi baru (Septiningwulan, 2021). Sedangkan menurut Seeman (dalam Kalekin-Fishman & Langman, 2015) alienasi diartikan sebagai keadaan individu yang menarik diri atau terisolasi dari individu lain dan lingkungannya. Dimana ketidaknyamanan sosial yang dirasakan oleh remaja karena perbedaan fisik, daya tarik fisik, atau etnis dapat memicu alienasi atau perasaan terasing dari teman sebaya. (Parker & Asher, 1993). Hal tersebut terjadi karena mahasiswa baru sebagai remaja menilai teman sebaya dan lingkungan berdasarkan keserasian dan kesamaan yang dimiliki.

Alienasi dapat terjadi pada mahasiswa baru yang kesulitan dalam membentuk hubungan bermakna dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa baru tidak dapat terhubung dengan orang lain pada semua aspek kehidupan dan berdampak pada ketidakmampuan dalam memberi makna pada diri sendiri (Mejos, 2007). Apabila individu dapat terbuka dengan masalah yang dihadapi maka individu tersebut cenderung akan terbuka juga dengan kondisi dan lingkungan sekitar atau orang lain (Dinillah, 2018). Individu akan berani untuk terbuka dan

berbagi pengalaman pada orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Menurut Seeman (dalam Kalekin-Fishman & Langman, 2015) keterasingan (alienasi) memiliki lima dimensi, yaitu: (1) Ketidakberdayaan (*Powerless*) merupakan perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada individu ditentukan oleh kekuasaan eksternal; (2) Tidak Berarti (*Meaningless*) merupakan perasaan bahwa ketika terjadi suatu kejadian yang tidak dapat dipahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak dapat ditebak; (3) Tidak Ada Norma (*Normless*) merupakan suatu perasaan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan standar moralitas yang berlaku pada lingkungan sosial; (4) Terisolasi Secara Sosial (*Social Isolation*) merupakan perasaan kesendirian, penolakan, dan terpisah dari kelompok atau hubungan antara anggota kelompok yang membuat individu menutup diri karena tidak adanya perasaan saling memiliki; (5) Keterasingan Diri (*Self-Estrangement*) merupakan perasaan yang muncul karena segala aktivitas individu tidak menguntungkan bagi dirinya.

Alienasi pada mahasiswa baru perantau dapat dikurangi dengan cara meningkatkan *self disclosure*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Sianturi dan Hadiyati (2019) berjudul “Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Alienasi pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dijelaskan bahwa semakin tinggi *self disclosure* mahasiswa, maka semakin rendah tingkat alienasi yang dimiliki. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel alienasi dengan subjek mahasiswa baru perantau. Alienasi dengan kelekatan teman sebaya memiliki hubungan negatif dan signifikansi yang kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2021) berjudul “Hubungan antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Alienasi pada Siswa Asrama Madrasah Aliyah Negeri 4 Banjar Martapura”. Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kelekatan teman sebaya dengan alienasi memiliki hubungan negatif dan signifikansi yang kuat pada siswa asrama MAN 4 Banjar Martapura. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang

dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel kelekatan teman sebaya dan variabel alienasi.

Keterasingan yang terjadi pada mahasiswa cenderung disebabkan oleh dua faktor (Achadiyah, 2006), yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor keluarga. Faktor lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu, karena individu akan lebih terbuka dengan teman sebaya (Hasanah & Hidayati, 2016). Kemampuan sosial yang rendah menyebabkan individu menolak keberadaan individu lain dan berdampak pada sulitnya membangun hubungan interpersonal. Hal tersebut menjadikan individu menutup diri dan menciptakan alienasi. Sedangkan faktor keluarga mengacu pada penolakan anggota kelompok keluarga untuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga memiliki perasaan tidak serasi, konflik-konflik dalam keluarga, kurangnya dukungan dengan anggota keluarga lain (Harman, Kruk, & Hines, 2018). Faktor lain yang menyebabkan alienasi (Purnomo & Koentjoro, 2002), adalah: religiusitas, konsep diri, usia, dan tingkat pendidikan.

Alienasi dapat terjadi ketika adanya penolakan dari teman sebaya. Padahal pengaruh teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan mahasiswa baru. Mahasiswa baru yang memiliki banyak aktivitas tentunya sangat terbantu dengan adanya teman sebaya. Teman sebaya dapat menjadi sumber kasih sayang, dan perhatian (Illahi & Akmal, 2017). Interaksi dengan teman sebaya akan menjadikan kedekatan pada remaja dan dapat menimbulkan kelekatan.

Kelekatan dengan teman sebaya berguna sebagai tempat yang aman untuk berlindung serta membantu dalam mempelajari keterampilan, menyelesaikan masalah, mengembangkan diri, dan memelihara hubungan dekat (Parker & Asher, 1993). Kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) juga dapat meningkatkan keterampilan sosial pada remaja (Mota & Matos, 2013). Apabila keterampilan sosial remaja meningkat, maka dapat mempermudah menyelesaikan masalah dengan mencari saran atau dukungan emosional dari teman sebaya (Purwati & Rahmandani, 2018). Selain itu, keberadaan teman sebaya dapat membantu individu merasa memiliki rasa senasib, teman untuk berbagi minat, saling menguatkan, dan

memungkinkan untuk memperoleh rasa aman, nyaman, serta memiliki identitas diri (Noviana & Sakti, 2015).

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Madkhan, 2020) kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) adalah ikatan yang terbentuk karena adanya komunikasi yang terjalin dan kepercayaan yang baik antara satu sama lain. Teman sebaya yang dimaksud bukan hanya teman yang usianya setara tapi juga setiap individu yang berada dalam ruang lingkup yang sama.

Interaksi dengan teman sebaya dapat membuat mahasiswa baru belajar mengenai hubungan timbal balik, mengenal individu lain dan diri sendiri, serta memahami minat dan pandangan teman sebaya. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa baru lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri di tempat perantaraan. Sementara, mahasiswa baru yang kesulitan dalam beradaptasi dapat membuat kemampuannya hilang serta menghambat kemampuan sosialnya. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi, maka dapat menimbulkan perasaan terisolasi secara sosial sehingga menciptakan perasaan negatif (Santrock, 2003).

Mahasiswa baru yang diterima secara positif oleh teman sebayanya, akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima diri sendiri (Noviana & Sakti, 2015). Mahasiswa baru yang mengetahui bahwa dirinya diterima dan dihargai oleh teman sebaya dapat lebih mudah berpikir positif, karena berfikir positif merupakan faktor psikologis yang penting untuk melupakan aspek-aspek negatif dalam kehidupan (Ismail & Tekke, 2015).

Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Madkhan, 2020) terdapat tiga dimensi dalam kelekatan teman sebaya yaitu: (1) Komunikasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membangun ikatan emosional sehingga terdapat rasa saling memberikan masukan, mengungkapkan perasaan, serta memecahkan masalah yang terjadi; (2) Kepercayaan merupakan sebuah perasaan yang berupa rasa nyaman, aman, serta keyakinan bahwa individu lain dapat memberi bantuan; (3) Keintiman adalah sebuah bentuk kedekatan emosional dan psikologis diantara dua atau lebih individu.

Kelekatan teman sebaya dapat dipengaruhi oleh penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Husna (2020) berjudul “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya (*Peer Attachment*) terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2019-2020”. Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kelekatan dengan teman sebaya berpengaruh pada penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa baru. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel kelekatan teman sebaya dengan subjek mahasiswa baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru perantau memiliki kendala mulai dari sulitnya berkomunikasi, menyesuaikan diri dalam bahasa, perilaku masyarakat setempat, dan sedikitnya mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Hal tersebut dapat menyebabkan mahasiswa baru perantau kesulitan dalam menciptakan kelekatan dengan teman sebaya, padahal teman sebaya dapat menjadi sumber kasih sayang dan perhatian selama di tempat perantauan. Apabila mahasiswa baru perantau tidak dapat menjalin kelekatan dengan teman sebaya, maka mahasiswa baru dapat mengalami alienasi dan berdampak negatif pada kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji **“Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap Alienasi pada Mahasiswa Baru Perantau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah Terdapat Pengaruh Negatif pada Kelekatan Teman Sebaya terhadap Alienasi Mahasiswa Baru Perantau?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Negatif pada Kelekatan Teman Sebaya terhadap Alienasi Mahasiswa Baru Perantau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam kaitannya dengan kelekatan teman sebaya dan alienasi pada mahasiswa baru perantau.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan kelekatan teman sebaya dan alienasi pada mahasiswa baru perantau, agar mahasiswa dapat membangun hubungan lekat dengan teman sebaya.

2. Bagi Teman Sebaya Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai gambaran mengenai pentingnya kelekatan teman sebaya pada mahasiswa baru perantau, agar mahasiswa dapat membuka diri dalam berinteraksi dengan teman baru khususnya perantau.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kelekatan teman sebaya dan alienasi pada mahasiswa baru perantau.